

## Profil Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SMK di Kabupaten Pangandaran

Nopi Triyanti<sup>1</sup>, Agus Taufiq<sup>2</sup>, Ifiandra<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [nopitriyanti24@gmail.com](mailto:nopitriyanti24@gmail.com)<sup>1</sup>, [agustaufiq@yahoo.com](mailto:agustaufiq@yahoo.com)<sup>2</sup>, [Ifiandra@upi.edu](mailto:Ifiandra@upi.edu)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Nopi Triyanti, [nopitriyanti24@gmail.com](mailto:nopitriyanti24@gmail.com)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5145](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5145)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten pangandaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa SMK. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dengan penyajian datanya dalam bentuk kategori berjenjang yang diperoleh melalui instrument kemampuan resolusi konflik skala *guttman* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *rasch* model dengan aplikasi *winstep*. Subjek dalam penelitian ini adalah 67 Siswa kelas X SMK N 1 Pangandaran sebanyak 67 siswa. Adapun hasil yang diperoleh diketahui bahwa kemampuan resolusi konflik siswa SMK rata-rata berada pada kategori sedang dalam menyelesaikan masalah yaitu 73 %, kategori tinggi sebanyak 15 % dan kategori rendah sebesar 12%. Jika dilihat dari ke enam aspek kemampuan resolusi konflik rata-rata berada pada kategori cukup mampu dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan dari segi indikator, kemampuan resolusi konflik siswa paling tinggi berada pada indikator bersikap adil sedangkan kategori terendah berada pada indikator evaluasi diri.

**Kata kunci:** konflik, kemampuan resolusi konflik, sekolah menengah kejuruan

### Abstract

*This research was conducted in the Pangandaran district with the aim of knowing the level of conflict resolution skills possessed by SMK students. The approach used is quantitative with data analysis techniques using descriptive statistics with the presentation of the data in the form of tiered categories obtained through the Guttman scale conflict resolution ability instrument which has been tested for validity and reliability using the Rasch model with the winstep application. The subjects in this study were 67 students of class X SMK N 1 Pangandaran as many as 67 students. As for the results obtained, it is known that the conflict resolution ability of vocational students on average is in the medium category in solving problems, namely 73%, the high category is 15% and the low category is 12%. When viewed from the six aspects of conflict resolution ability, the average is in the category of being quite capable of solving problems. Meanwhile, in terms of indicators, the highest student conflict resolution ability is in the indicator of being fair while the lowest category is in the self-evaluation indicator*

**Keywords:** conflict, conflict resolution skills, vocational high school

### Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui Agustus 2023 , diterbitkan Desember 2023



## PENDAHULUAN

Beragam isu yang melatarbelakangi terjadinya konflik di sekolah salah satunya adalah ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan konflik tanpa adanya kekerasan (Ilfiandra, et al., 2023). Sekolah sebagai lembaga tempat belajar mengajar idealnya tercipta lingkungan yang damai dan kondusif akan tetapi realitanya ketidakdamaian disekolah masih sering terjadi seperti *bullying* antar pelajar serta guru yang masih menggunakan metode tradisional dalam memberikan *punishment* kepada siswa (Akhmad, et al., 2016). Tidak hanya itu sumber konflik lainnya yang terjadi di sekolah disebabkan oleh dua faktor yaitu 1) faktor dari dalam organisasi seperti komunikasi yang kurang efektif, adanya sikap saling ketergantungan, serta keterbatasan sumber daya 2) faktor dari luar organisasi seperti munculnya sebuah kebijakan dari pemerintah, berkembangnya teknologi, keadaan ekonomi, politik dan lain sebagainya (Nasution, 2010 ; Fauzan, et al., 2023)

Pada hakikatnya resolusi konflik di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang bagaimana bertindak tanpa kekerasan, menangani konflik secara kreatif serta mengurangi terjadinya konflik baik konflik yang terlihat maupun konflik tidak terlihat. Kemampuan resolusi konflik merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu di era abad 21 (Maftuh, 2010). Dalam mencapai resolusi konflik yang optimal terdapat enam dasar kemampuan yang harus dimiliki yaitu 1) kemampuan orientasi 2) kemampuan persepsi 3) kemampuan emosi 4) kemampuan komunikasi 5) kemampuan berpikir kreatif dan 6) kemampuan berpikir kritis (Dewi, et al., 2019; Sidiq & Hariyani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menyebutkan ada beragam jenis konflik yang sering terjadi diantaranya konflik antar kelompok, konflik moral, konflik keagamaan, konflik dalam keluarga, konflik dalam organisasi serta konflik lainnya (Coleman, et al., 2014). Maka dari itu sudah selayaknya program resolusi konflik terintegrasi dengan kurikulum yang ada di sekolah agar dapat diimplementasikan oleh para pendidik pada satuan pendidikan (Nadya, et al., 2020). Dampak positif dari resolusi konflik diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar, mengurangi perilaku agresivitas, antisosial dan perilaku desdruktif lainnya (Turk, 2018).

Kemampuan resolusi konflik merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang dilakukan untuk memecahkan masalah (Sheykh & Emadian, 2020). Adapun pada penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di kabupaten Pangandaran. Selain itu yang menjadi unsur *novelty* dalam penelitian ini adalah letak sekolah yang berada di daerah pesisir pantai dengan iklim panas maka berkecenderungan individunya memiliki karakteristik sifat keras (Maufur, 2016).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 1 Pangandaran. Data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan instrument kemampuan resolusi konflik skala *guttman*.. Skala *guttman* merupakan skala unidimensi yang menggambarkan tanggapan responden secara tegas (Dunn-Rankin, et al., 2014). Adapun alternative jawaban yang digunakan yaitu menggunakan jawaban ya dan tidak. Instrument kemampuan resolusi konflik yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 36 item yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *rasch model* melalui aplikasi *winstep*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dengan



penyajian datanya dalam bentuk kategori berjenjang tinggi, sedang dan rendah (Nasution, 2017; Muchson & MM, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian gambaran kemampuan resolusi konflik diperoleh dari instrument kemampuan resolusi konflik yang disebar kepada kelas X SMKN 1 Pangandaran yaitu sebanyak 67 siswa yang terdiri dari jurusan RPL, TKJ, APHPI dan TKRO. Adapun deskripsi kemampuan resolusi konflik dilihat berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data terhadap aspek dan indikator kemampuan resolusi konflik yang telah dikembangkan oleh peneliti. Gambaran umum kemampuan resolusi konflik dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Gambaran Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SMK

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$\geq 28$	10	15
Sedang	$< 21$ s/d 28	49	73
Rendah	$< 21$	8	12
Total		67	100

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kemampuan resolusi konflik siswa SMK N 1 Pangandaran diperoleh gambaran terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebesar 73 % atau sebanyak 49 siswa. Kategori kemampuan resolusi konflik selanjutnya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 15 % atau 10 siswa kemudian 8 orang siswa atau sebanyak 12% berada pada kategori rendah dalam menyelesaikan konflik. Jika dilihat berdasarkan rata-rata kemampuannya berada pada kategori sedang dengan dibuktikan melalui perolehan rata-rata nilainya sebanyak 24,627 dengan prosentase nilai idealnya sebesar 64.81% artinya bahwa kemampuan resolusi konflik siswa memenuhi kebutuhan kriteria dalam menyelesaikan masalah akan tetapi belum mencapai optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Huliselan (2017) di kota ambon bahwa kemampuan resolusi konflik yang dimiliki siswa di sekolah menengah masih perlu ditingkatkan karena masih berada pada kategori sedang. Namun jika ditinjau dari segi aspek tentu sangatlah berbeda. Dalam penelitian lainnya disebutkan ada beberapa hal yang mempengaruhi terhadap kemampuan resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah antara lain faktor demografi (Muhid, et al., 2019), konsep diri (Anggeani & Asyah, 2022).

Gambaran kemampuan resolusi konflik siswa SMKN 1 Pangandaran jika dilihat berdasarkan enam aspek yaitu kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosi, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis. Maka diperoleh gambaran kemampuan resolusi konflik sebagai berikut:



**Tabel 2.**  
 Profil Kemampuan Resolusi Konflik Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	Kriteria	F	%	Rata – rata
1.	Kemampuan orientasi	Tinggi	$X \geq 9$	23	34.33	8,07
		Sedang	$7 \leq X < 9$	40	59.70	
		Rendah	$X < 7$	4	5.97	
2.	Kemampuan persepsi	Tinggi	$X \geq 5$	10	14.93	3,37
		Sedang	$2 \leq X < 5$	54	80.60	
		Rendah	$X < 2$	3	4.48	
3.	Kemampuan emosi	Tinggi	$X \geq 5$	15	22.39	3,70
		Sedang	$3 \leq X < 5$	48	71.64	
		Rendah	$X < 3$	4	5.97	
4.	Kemampuan komunikasi	Tinggi	$X \geq 4$	22	32.84	3,12
		Sedang	$2 \leq X < 4$	42	62.69	
		Rendah	$X < 2$	3	4.48	
5.	Kemampuan berpikir kreatif	Tinggi	$X \geq 4$	26	38.81	3,10
		Sedang	$2 \leq X < 4$	38	56.72	
		Rendah	$X < 2$	3	4.48	
6.	Kemampuan berpikir kritis	Tinggi	$X \geq 4$	27	40.30	3,25
		Sedang	$2 \leq X < 4$	37	55.22	
		Rendah	$X < 2$	3	4.48	

Data tersebut menunjukkan bahwa dari keenam aspek kemampuan resolusi konflik siswa berada pada kategori sedang dalam menyelesaikan konflik artinya rata-rata siswa sudah memenuhi kriteria dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif tetapi belum mencapai optimal. Adapun jika dilihat dari nilainya, aspek yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi diantara aspek lainnya yaitu aspek kemampuan orientasi sebesar 8,07 sedangkan aspek yang memiliki nilai rata-rata terendah diantara aspek lainnya adalah aspek kemampuan berpikir kreatif sebesar 3,12. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Nadya, et al. (2020) yang dilakukan di kota cimahi bahwa dalam penelitiannya disebutkan kemampuan resolusi konflik yang masih tergolong rendah pada aspek mengelola emosi.

Siswa yang memasuki fase remaja idealnya dari segi intelektualnya sudah memiliki kemampuan dalam merumuskan perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai cara-cara memecahkan masalah (Yusuf, et al., 2021). Selain itu juga sudah mulai mampu mengembangkan identitas dirinya dan mampu berpikir tentang membuat rencana dimasa depan dengan matang sehingga dapat terhindar dari konflik yang tidak diinginkan. Cara

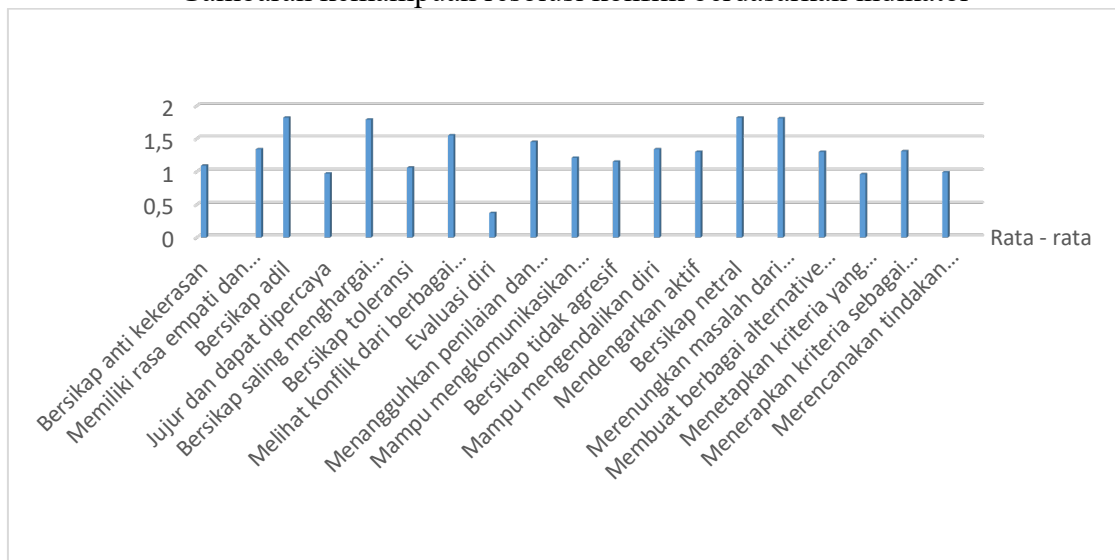


yang dapat dilakukan untuk menstimulasi siswa agar mampu berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya salah satunya adalah menerapkan kegiatan berupa program pelatihan dengan melibatkan siswa secara langsung (Ramadhani, 2015).

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan indikator kemampuan resolusi konflik maka diperoleh gambaran kemampuan resolusi konflik pada grafik sebagai berikut :

**Grafik 1.**

Gambaran kemampuan resolusi konflik berdasarkan indikator



Gambaran kemampuan resolusi konflik pertama pada aspek kemampuan orientasi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator bersikap adil dengan perolehan nilai sebesar 1,82 dan terendah pada indikator jujur dan dapat dipercaya dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 0,97. Kedua pada aspek kemampuan persepsi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator melihat konflik dari berbagai sudut pandang dengan perolehan nilai sebesar 1,55 dan terendah pada indikator evaluasi diri dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 0,37. Ketiga pada aspek kemampuan emosi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator mampu mengendalikan diri dengan perolehan nilai sebesar 1,34 dan terendah pada indikator bersikap tidak agresif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,15. Ke empat pada aspek kemampuan komunikasi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator bersikap netral dengan perolehan nilai sebesar 1,82 dan terendah pada indikator mendengarkan aktif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,30. Ke lima pada aspek kemampuan berpikir kreatif menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator merengkuhkan masalah dari berbagai sudut pandang dengan perolehan nilai sebesar 1,81 dan terendah pada indikator membuat berbagai alternative solusi dalam memecahkan masalah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,30. Dan Ke enam pada aspek kemampuan berpikir kritis menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator menerapkan kriteria sebagai dasar dalam membuat pilihan dengan perolehan nilai sebesar 1,31 dan terendah pada indikator menetapkan kriteria yang objektif dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 0,96. Artinya kemampuan resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa masih perlu mendapatkan perhatian khusus agar mampu mencapai optimal sehingga siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan positif tanpa ada unsur kekerasan.



Perkembangan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ketidakmampuan siswa baik dari segi *mindset* maupun *skill* dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan akan berpengaruh terhadap perilakunya dikemudian hari, sehingga dapat melahirkan konflik yang berkepanjangan dalam dirinya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam penguasaan kemampuan resolusi konflik yaitu kemampuannya dalam mendengarkan aktif, kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain serta *self efficacy* (Putri, et al., 2021). Cohen dalam karyanya memvisualisasikan sistem konflik dan penyelesaian konflik yang ideal di lingkungan sekolah dalam bentuk piramida dengan empat tingkatan yaitu pencegahan konflik, manajemen konflik, dukungan pihak ketiga dan, terakhir, menghentikan konflik destruktif melalui arbitrase (Hakvoort, 2010) Bimbingan dan konseling dalam hal ini memiliki peranan dalam memfasilitasi siswa mencapai tugas perkembangannya melalui pemberian layanan dengan memperhatikan aspek pribadi, sosial belajar maupun karir (Yusuf, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh gambaran umum kemampuan resolusi konflik siswa SMK di kabupaten Pangandaran berada pada kategori sedang artinya siswa cukup mampu dalam menyelesaikan konflik akan tetapi belum optimal. Masih terdapat beberapa indikator dalam aspek kemampuan resolusi konflik yang masih terbilang rendah seperti sikap jujur dan dapat dipercaya, evaluasi diri, bersikap tidak agresif, mendengarkan aktif, membuat alternatif solusi dalam memecahkan masalah, dan menetapkan kriteria yang objektif dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan resolusi konflik tidak hanya diberikan pada pendidikan formal tetapi juga dapat diberikan pada pendidikan non formal. Adapun rekomendasi yang dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan adalah sudah seharusnya siswa mendapatkan kompetensi resolusi konflik yang dapat diintegrasikan melalui layanan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler maupun mata pelajaran lainnya dengan memperhatikan indikator-indikator yang masih terbilang rendah agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya secara damai tanpa adanya kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun terjun ke masyarakat maupun dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. N., & Kartadinata, S. 2016. Perspektif peserta didik tentang kedamaian dan resolusi konflik di sekolah. *PEDAGOGIA*, 14(2).
- Anggeani, V., & Asyah, N. 2022. Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Siswa Di SMK Istiqlal Deli Tua. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 209-220.
- Coleman, P. T., Deutsch, M., & Marcus, E. C. (Eds.). 2014. *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. USA. John Wiley & Sons.
- Dewi, S., F., dkk. 2019. *Desain Pendidikan Resolusi Konflik*. Purwokerto: CV IRDH
- Dunn-Rankin, P., Knezek, G. A., Wallace, S. R., & Zhang, S. (2014). *Scaling methods*. Psychology Press.
- Fauzan, R., Ekasari, R., Sucandrawati, N. L. K. A. S., Jauhar, N., Sudirjo, F., Ramli, A., & Raniadita, M. A. 2023. *Manajemen Konflik*. Padang. Global Eksekutif Teknologi





- Hakvoort, I. 2010. The conflict pyramid: a holistic approach to structuring conflict resolution in schools. *Journal of Peace Education*, 7(2), 157–169. doi:10.1080/17400201.2010.498997.
- Huliselan, N. 2017. Profil Kemampuan Dasar Resolusi Konflik Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon. *Jurnal bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(1).
- Ilfiandra, I., Nadhirah, N. A., & Suryana, D. 2023. Effectiveness of Conflict Resolution Counseling for The Development of Peace Core Values on Vocational High School Students. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 26-41.
- Nasution, I. 2010. Manajemen Konflik Di Sekolah. *Visipena*, 1(1), 45-55. <https://doi.org/10.46244/visipena.v1i1.22>
- Nasution, L. M. 2020. Statistik Deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55. Retrieved from <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16>
- Maftuh, B. 2010. Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik. Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maufur, S. 2016. Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun berbahasa di kalangan masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Muchson, M., & MM, S. 2017. Statistik Deskriptif. Tuban. Spasi Media
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. 2019. Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49-61.
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. 2020. Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *SOSIETAS*, 10(1), 775-790.
- Putri, A. L., Firdaus, A., Kurniawan, C., & Idu, C. J. 2021. Interprofessional Conflict Resolution: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 111-119.
- Ramadhani, H. S. 2015. Efektifitas Model Pelatihan Outbound Resolusi Konflik dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(4), 1-9.
- Sheykh, S. F. M., & Emadian, S. O. 2020. Investigating the relationship between the conflict resolution skills among couples on the level of marital conflict and their mental health (Case study: Centers of psychological and counseling services of Qaemshahr City). *Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 8(1), 38-44.
- Sidiq, F., & Hariyani, M. 2022. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1-10.
- Turk, F. (2018). Evaluation of the effects of conflict resolution, peace education and peer mediation: A meta-analysis study. *International Education Studies*, 11(1), 25-43.
- Yusuf, S. 2019. Bimbingan & Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung. Refika Aditama.
- Yusuf, S., Sugandhi, N., M., & Saomah, A. 2021. Bimbingan dan Konseling Remaja. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

